

**ANALISA PERBANDINGAN KEUNTUNGAN PEMBENIHAN UDANG WINDU  
(*Panaeus monodon*) DENGAN MENGGUNAKAN INDUK DAN *Nauplius* DI PT. SURYA  
MONODON KABUPATEN TAKALAR  
SULAWESI SELATAN**

**COMPARISON ANALYSIS OF TIGER SHRIMP (*Panaeus monodon*) BENEFIT USING  
PARENT AND *Nauplius* in PT. SURYA MONODON  
TAKALAR DISTRICT SOUTH SULAWESI**

**Edbek Bagus P<sup>1</sup>, Ir. Aniek Sulestiani, M.Kes<sup>2\*</sup>, Dr. Is Yuniar, M.Si<sup>3</sup>**

Jurusan Perikanan, Fakultas Teknik dan Ilmu Kelautan,  
Universitas Hang Tuah Surabaya

Jl. Arief Rahman Hakim 150, Surabaya 60111

Edbek.bagusp08@gmail.com<sup>1</sup>, aniek.sulestiani@gmail.com<sup>2\*</sup>, yuniar.uht@gmail.com<sup>3</sup>

\* Penulis Korespondensi : aniek.sulestiani@gmail.com

**ABSTRAK**

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk mengetahui metode pembenihan yang lebih menguntungkan dari segi ekonomi/permodalan, waktu produksi, dan efisiensi kerja. Penelitian ini membandingkan dua metode pengadaan benih, antara pengadaan benih dari hasil pembenihan PT. Surya Monodon selama 3 periode produksi, dengan metode pengadaan benih dari hasil pembelian selama 1 periode produksi sebagai metode pembandingan. Pengambilan data pada penelitian ini dilaksanakan pada bulan september hingga bulan November 2018 di PT. Surya Monodon kabupaten Takalar Sulawesi selatan. Hasil perhitungan dari R/C Ratio (rata-rata periode I-III 3 : 1, P. pembandingan 4 : 1), BEP (rata-rata periode I-III 21.958.636 benur, P. pembandingan 20.255. 294 benur), PP (rata-rata periode I-III 12 periode produksi, P. pembandingan 12 periode). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa masing-masing metode pengadaan benih memiliki kelebihan dan kekurangan, namun metode pengadaan benih dari hasil pembelian memiliki perbandingan pemasukan dengan modal yang lebih baik. Pengadaan benih dari hasil pembelian dapat dijadikan pilihan ketika sumber induk susah didapat dari segi kualitas maupun kuantitas ataupun angka *hatching rate* sangat rendah sehingga target benih yang akan dipelihara kurang.

**KATA KUNCI:** Analisa usaha, perbandingan keuntungan, udang windu, metode pengadaan benih, *Revenue cost ratio* (R/C Ratio), *Break event point* (BEP), *Pay back period* (PP)

**ABSTRACT**

*The writing of this thesis aims to find out the method of seeding is more advantageous in terms of economic/capital, production time, and work efficiency. This study compares two methods of seed procurement, procurement of seed yield between seeding PT. Surya Monodon during 3 periods of production, with the method of procurement of seed from the purchase during the 1st production period as a method of comparison. Data retrieval in this research was carried out in September until November 2018 PT. Surya Monodon Takalar Regency of South Sulawesi. The results of the calculation of R/C Ratio (average period I-III 3:1, p. 4:1 comparison), BEP (average period of I-III 21,958,636 benur, p. comparison of 20,255.294 benur), PP (average period of I-III 12 production period, P. 12 comparison period). The results of this research show that each seed procurement methods has advantages and disadvantages, but the method of procurement of seed from the results of the purchase have a comparison with the infusion of capital. Procurement of seed from the results of the purchase could be made an option when the parent source are difficult to come by in terms of quality or quantity or number hatching rate target very low so a seed that will be kept less.*

**KEYWORDS:** *Business Analysis, comparative advantage, tiger shrimp, methods of seed procurement, cost Revenue ratio (R/C Ratio), the Break event point (BEP), Payback period (PP)*

**PENDAHULUAN**

Perikanan Indonesia merupakan salah satu sumber devisa negara yang sangat potensial, dengan adanya garis pantai sepanjang  $\pm$  81.000 km. Pemanfaatan bidang perikanan seharusnya dapat dilakukan dengan maksimal untuk kemajuan Negara serta kemakmuran masyarakat. Wilayah Indonesia memiliki potensi besar untuk pengembangan sektor budidaya perairan (KKP, 2013)

PT. Surya Monodon merupakan salah satu unit yang melaksanakan produksi benih udang windu yang berkualitas sehingga dapat membantu para petani tambak. Balai ini menyediakan atau mengembangkan sistem pembenihan tanpa mengurangi kuantitas dan kualitas produksi.

Untuk saat ini usaha budidaya udang windu masih banyak dilakukan, terutama di daerah Sulawesi Selatan seperti Bone, Maros, Pinrang, Pangkep, dll. Hal tersebut menjadi tolak ukur bagi usaha pembenihan udang windu masih menjanjikan di daerah Sulawesi Selatan.

Benur udang windu merupakan salah satu faktor bagi usaha pembenihan yang tidak tergantung pada benur alam yang terdapat disekitar. Oleh sebab itu penyediaan benur mendapatkan perhatian yang utama untuk memudahkan budidaya udang windu. Untuk menunjang usaha budidaya, yang harus dilakukan adalah dengan mendirikan balai pembenihan. Keberhasilan usaha pembenihan udang windu merupakan langkah awal dalam sistem mata rantai budidaya. Keberhasilan pembenihan tersebut pada akhirnya akan mendukung usaha penyediaan benih udang windu yang berkualitas.

Pada PT. Surya Monodon sendiri menggunakan 2 metode pembenihan yaitu: (1) Pembenihan menggunakan induk sebagai sumber mendapatkan benih udang windu. (2) Benih udang windu dihasilkan dengan cara membeli *nauplius* dari hatchery yang menyediakan *nauplius*.

Dari permasalahan tersebut peneliti ingin menganalisa keuntungan dari 2 metode yang digunakan di PT. Surya Monodon.

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui metode pembenihan yang lebih menguntungkan dari segi ekonomi/permodalan, waktu produksi, dan efisiensi kerja.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di PT. Surya Monodon, Kabupaten Takalar, Sulawesi Selatan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober 2018 hingga November 2018.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif dengan teknik survey, wawancara dan observasi langsung. Menurut Masri dan Sofyan (1995), metode deskriptif yaitu cara penelitian yang mengutamakan pengamatan (observasi) terhadap kondisi dimasa sekarang.

Penelitian dianalisis secara deskriptif dan hasilnya disajikan dalam bentuk tabel. Analisis data pada penelitian ini menggunakan beberapa rumus, yaitu :

### a. Biaya produksi / Biaya Total

Biaya produksi merupakan biaya yang dikorbankan untuk menghasilkan produk, biaya produksi bisa juga disebut dengan ongkos produksi. Biaya produksi terdiri dari biaya *Fixed Cost* (FC), *Variable Cost* (VC), dan *Total Cost* (TC) (Widjajanta dan Aristanti,

2007). Biaya produksi atau biaya total dapat ditulis secara matematis adalah:

$$TC = FC + VC$$

Dimana:

TC : *Total cost* (biaya total)

FC : *Fixed Cost* (biaya tetap)

VC : *Variable Cost* (biaya tidak tetap)

#### b. Keuntungan ( $\pi$ )

Keuntungan usaha atau pendapatan bersih adalah besarnya penerimaan yang diperoleh setelah dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan untuk proses produksi baik tetap maupun tidak tetap. Setiap kegiatan usaha yang akan dilakukan memerlukan biaya-biaya atau pengeluaran usaha.

$$\pi = TR - TC$$

Dimana :

$\pi$  :Keuntungan

TR :*Total Revenue* (Pendapatan kotor)

TC :*Total Cost* (Total biaya untuk produksi)

Kriterianya adalah :

- Apabila  $TR > TC$ , maka usaha tersebut laba
- Apabila  $TR = TC$ , maka usaha tersebut impas
- Apabila  $TR < TC$ , maka usaha tersebut rugi

#### c. *Revenue Cost Ratio*

Analisis ini digunakan untuk melihat layak atau tidaknya suatu usaha yang dilakukan dengan membandingkan penerimaan dengan biaya produksi selama periode waktu tertentu. Secara matematis R/C dapat dituliskan (Effendi dan Oktariza, 2006):

$$R/C \text{ Ratio} = TR/TC$$

Dimana :

$R/C > 1$ , maka usaha tersebut dikatakan menguntungkan

$R/C = 1$ , maka usaha tersebut dikatakan impas

$R/C < 1$ , maka usaha tersebut mengalami kerugian

#### d. *Break Event Point (BEP)*

Perhitungan ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui berapa batas nilai produksi untuk mencapai nilai untung maupun tidak rugi (impas). Menurut Situmorang (2009), sebuah usaha dikatakan layak apabila perusahaan tidak mengalami laba dan juga tidak mengalami rugi artinya seluruh biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan produksi ini dapat ditutupi oleh penghasilan penjualan. Total biaya (biaya tetap dan biaya variabel) sama dengan biaya total penjualan sehingga tidak ada laba atau rugi. Untuk menghitung BEP bisa menggunakan rumus :

$$BEP = \frac{FC}{1 - (VC/S)}$$

Dimana :

FC = Fixed Cost (Biaya Tetap)

VC = Variable Cost (Biaya Tidak Tetap)

S = Penerimaan

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Analisa Usaha adalah kegiatan untuk menilai sejauh mana manfaat yang dapat diperoleh dalam melaksanakan suatu kegiatan usaha. Hasil analisis ini digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan, apakah menerima atau menolak dari suatu gagasan usaha.

Pengertian layak dalam penelitian ini adalah kemungkinan dari gagasan suatu usaha yang akan dilaksanakan dapat memberikan manfaat dalam arti finansial maupun sosial *benefit*. Dengan adanya analisis kelayakan ini

diharapkan resiko kegagalan dalam memasarkan produk dapat dihindari.

Analisa hasil usaha yang digunakan adalah produksi periode bulan Februari – Maret, April-Mei, Juni-Juli (3 periode produksi yang menggunakan induk) yang akan dibandingkan dengan analisa usaha periode Oktober – November (tanpa menggunakan induk). Adapun data perhitungan analisa hasil usaha sebagai berikut:

#### **Pengeluaran (*Out put*)**

**Tabel 1. Biaya produksi**

<b>No.</b>	<b>Periode (bulan)</b>	<b>Out put (Rp)</b>
1.	Februari-Maret	122.171.750
2.	April-Mei	131.321.750
3.	Juni-Juli	142.421.750
4.	Oktober-November	96.011.750

\*Catatan: Februari-Maret (Periode 1), April-Mei (Periode 2), Juni-Juli (Periode 3), Oktober-November (Periode pembandingan).

Dilihat dari tabel 1 pengeluaran terbanyak terjadi pada periode juni-juli sebesar Rp. 142.421.750, yang dipengaruhi oleh penggunaan induk dengan jumlah 177 ekor, sedangkan pengeluaran dengan jumlah terendah terjadi pada periode oktober-november sebanyak Rp. 96.011.750, pada periode tersebut produksi benih tidak menggunakan induk sama sekali, sehingga dapat disimpulkan pengadaan induk sangat

Pada kegiatan pembenihan udang windu di PT. Surya Monodon, biaya permodalan seluruhnya berasal dari PT. Surya Monodon. Biaya pengeluaran (*Out put*), terdiri dari biaya tetap (gaji karyawan, pajak bumi bangunan, listrik, nilai penyusutan dll.) dan biaya variabel (pembelian pakan, induk, benih, pupuk, dll)

Adapun jumlah biaya yang dikeluarkan pada tahun 2018 periode Februari–Juli & Oktober–November sebagai berikut:

mempengaruhi biaya pengeluaran yang signifikan.

#### **Hasil panen (*Income*)**

Seluruh pendapatan di PT. Surya Monodon berasal dari penjualan produk berupa beih udang windu stadia *Post larva*. Pada semua periode harga satuan benih dirata-ratakan menjadi Rp. 25/ekor, sehingga dihasilkan jumlah penjualan sebesar:

**Tabel 2. Jumlah panen dan hasil penjualan**

<b>No.</b>	<b>Periode</b>	<b>Jumlah panen (benur)</b>	<b>Hasil penjualan (Rp)</b>
1.	Periode ke-I	15.000.000	375.000.000
2.	Periode ke-II	16.500.000	412.500.000
3.	Periode ke-III	18.000.000	450.000.000
4.	P. Pembandingan	14.000.000	362.500.000

Tabel 3. Pengeluaran dan laba

No.	Periode	Hasil penjualan (Rp)	Pengeluaran (Rp)	Laba (Rp)
1.	Periode ke-I	375.000.000	112.171.750	252.828.250
2.	Periode ke-II	412.500.000	131.321.750	281.178.250
3.	Periode ke-III	450.000.000	142.421.750	307.421.750
4.	P. Pembanding	362.500.000	96.011.750	266.488.250

Hasil panen dan hasil penjualan, dapat dilihat hasil panen terbanyak terjadi pada periode ke-III (juni-juli) dengan hasil panen 18.000.000 benur, penjualan produk sebesar Rp.450.000.000 dengan keuntungan sebesar Rp.307.421.750, sedangkan hasil panen terendah terjadi pada periode ke-I (Februari-Maret) dengan hasil panen 15.000.000 benur, dengan penjualan produk sebesar 375.000.000 dengan keuntungan sebesar 252.828.250. Sehingga dapat disimpulkan, penggunaan jumlah

induk juga mempengaruhi jumlah panen dan hasil penjualan.

#### **Revenue cost ratio (R/C Ratio)**

*Revenue cost ratio* merupakan perbandingan antara penerimaan dan biaya yang dikeluarkan. Pada dasarnya, sebuah kegiatan usaha akan dikatakan layak untuk dijalankan apabila nilai *R/C Ratio* yang didapatkan lebih besar dari pada 1. Adapun *R/C Ratio* yang dicapai oleh PT. Surya Monodon dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. *Revenue cost ratio*

Periode ke-I	Periode ke-II	Periode ke-III	P. Pembanding
<i>input</i> <i>Biaya total</i>	<i>input</i> <i>Biaya total</i>	<i>input</i> <i>Biaya total</i>	<i>input</i> <i>Biaya total</i>
$= \frac{\text{Rp.375.000.000}}{\text{Rp.122.171.750}}$	$= \frac{\text{Rp.412.500.000}}{\text{Rp.131.321.750}}$	$= \frac{\text{Rp.450.000.000}}{\text{Rp.142.421.750}}$	$= \frac{\text{Rp.362.500.000}}{\text{Rp. 96.011.750}}$
= 3,1 = 3.0	= 3,1 = 3.0	= 3,1 = 3.0	= 3,7 = 4.0

Untuk periode ke I – ke III nilai *R/C Ratio* dapat diartikan setiap mengeluarkan biaya sebesar 1,- akan menghasilkan keuntungan sebesar 3,- (3 : 1). Namun untuk nilai *R/C Ratio* periode pembanding didapatkan keuntungan sebesar 4,- (4 : 1)

#### **Break event point (BEP)**

*Break event point* merupakan titik impas dimana posisi jumlah pendapatan dan biaya yang dikeluarkan sama atau seimbang,

sehingga tidak terdapat keuntungan ataupun kerugian. Hasil BEP yang diperoleh PT. Surya Monodon sebagai berikut:

#### ➤ **Periode ke-I**

$$\text{BEP} = \frac{\text{FC}}{\text{VC}} = \frac{1 - \frac{\text{S}}{\text{Rp. 15.771.750}}}{\text{Rp. 106.400.000}} = \frac{1 - \frac{\text{Rp. 375.000.000}}{\text{Rp. 106.400.000}}}{\text{Rp. 375.000.000}}$$

$$= 22.019.382$$

Artinya batas titik impas (*Break Event point*) dengan harga Rp. 25 /satuan benur, akan tercapai pada jumlah penjualan produk sebesar **22.019.383** benur/tahun.

➤ **Periode ke-II**

$$\text{BEP} = \frac{\text{Rp. 15.771.750}}{\text{Rp. 115.550.750} - \text{Rp. 412.500.000}}$$

$$= 21.908.118$$

Artinya batas titik impas (*Break Event point*) dengan harga Rp. 25 /satuan benur, akan tercapai pada jumlah penjualan produk sebesar **21.908.118** benur/tahun.

➤ **Periode ke-III**

$$\text{BEP} = \frac{\text{Rp. 15.771.750}}{\text{Rp. 126.650.000} - \text{Rp. 450.000.000}}$$

$$= 21.948.407$$

Artinya batas titik impas (*Break event point*) dengan harga Rp. 25 /satuan benur, akan tercapai pada jumlah penjualan produk sebesar **21.948.407** benur/tahun

➤ **Periode pembanding**

$$\text{BEP} = \frac{\text{Rp. 15.771.750}}{\text{Rp 80.240.000} - \text{Rp. 362.500.000}}$$

$$= 20.255.294$$

Artinya batas titik impas (*Break event point*) dengan harga Rp. 25 /satuan benur, akan tercapai pada jumlah penjualan produk sebesar **20.255.294** benur/tahun.

**Pay back periode (PP)**

*Pay back periode* (periode pengembalian modal) adalah periode atau jumlah tahun yang diperlukan untuk mengembalikan nilai investasi yang telah dikeluarkan. Adapun PP yang dapat dicapai oleh PT. Surya Monodon dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. *Pay back periode*

Periode ke-I	Periode ke-II	Periode ke-III	P. Pembanding
$\text{PP} = \frac{\text{Investasi}}{\text{Laba}}$	$\text{PP} = \frac{\text{Investasi}}{\text{Laba}}$	$\text{PP} = \frac{\text{Investasi}}{\text{Laba}}$	$\text{PP} = \frac{\text{Investasi}}{\text{Laba}}$
= Periode	= Periode	= Periode	= Periode
$= \frac{\text{Rp.3.356.975.000}}{\text{Rp. 252.828.250}}$	$= \frac{\text{Rp.3.353.075.000}}{\text{Rp. 281.178.250}}$	$= \frac{\text{Rp.3.356.975.000}}{\text{Rp. 307.421.750}}$	$= \frac{\text{Rp.3.356.975.000}}{\text{Rp. 266.488.250}}$
= 13 Periode	= 12 Periode	= 10,9 Periode	=12 Periode
= 2 tahun 2 bulan	= 2 tahun	= 11 Periode =1 tahun 10 bulan	= 2 tahun

Dilihat dari tabel 5 bahwa periode pengembalian modal (PP) paling singkat terjadi pada periode

ke-III dan periode pengembalian modal (PP) paling lambat terjadi pada periode ke-I.

Tabel 6. Uji *Chi square non-parametrik*

Chi-Square Tests			
	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	4.000 <sup>a</sup>	3	.261
Likelihood Ratio	4.499	3	.212
Linear-by-Linear Association	1.800	1	.180
N of Valid Cases	4		

a. 8 cells (100,0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is ,25.

Uji *Chi square* memasukkan data dari hasil perhitungan *R/C Ratio* dengan periode I – III sebagai dependen dan periode pembandingan sebagai independen.

Uji *Chi square* diatas menunjukkan nilai signifikan lebih dari 0.05 yang artinya perbedaan keuntungan antara pengadaan benih dari hasil pembelian dengan pengadaan benih menggunakan induk tidak berbeda nyata atau hasil tidak berpengaruh secara signifikan.

### **Pembahasan Keuntungan**

Besar kecilnya keuntungan yang didapat dilihat dari banyaknya produk yang terjual. Nilai keuntungan ini didapatkan dari pengurangan total pendapatan dan total biaya sebagaimana yang dikemukakan oleh Yunita (2012) bahwa keuntungan merupakan hasil dari total pendapatan yang dikurangi dengan total biaya. Perhitungan keuntungan dapat dilihat pada tabel 3

Pada produksi larva udang windu stadia larva periode I diperoleh keuntungan sebesar Rp. 252.828.250 pada periode II Rp. 281.178.250 dan periode III Rp. 307.421.750 rata-rata keuntungan yang diperoleh dari ketiga periode tersebut sebesar Rp. 280.475.083 sedangkan besar keuntungan yang diperoleh dari periode pembandingan sebesar Rp. 266.488.250.

Nilai rata-rata BEP (*Break event point*) dari periode I – III dihasilkan nilai produksi sebesar 21.958.636,3 benur/tahun, sedangkan nilai BEP periode pembandingan dihasilkan nilai produksi sebesar 20.255.294,3 benur/tahun. Dari hasil BEP tersebut dapat dibandingkan antara nilai BEP periode I - III

dengan BEP periode pembandingan sehingga dapat disimpulkan periode pembandingan memiliki nilai BEP lebih kecil yang artinya periode pembandingan lebih baik dalam mencapai titik impas.

### ***Revenue cost ratio (R/C Ratio)***

Berdasarkan tabel no 4.8, nilai *R/C Ratio* yang diperoleh lebih dari satu, Sehingga dapat dinyatakan bahwa usaha ini memiliki kemampuan untuk menghasilkan keuntungan seperti halnya yang dikemukakan oleh Yunita (2017) bahwa apabila *R/C Ratio* > 1, maka usaha yang dijalankan mengalami keuntungan atau layak untuk dikembangkan. Jika *R/C Ratio* < 1, maka usaha tersebut mengalami kerugian atau tidak layak untuk dikembangkan. Selanjutnya jika *R/C Ratio* = 1, maka usaha berada pada titik impas (*Break Event Point*). Adapun perhitungan *R/C Ratio* dapat dilihat pada tabel 4.10.

Nilai pada tabel no 4.10, menunjukkan hasil rata-rata nilai *R/C Ratio* pada periode I – III sebesar 3,0, yang dapat diartikan perbandingan antara modal dan keuntungan 1 : 3, Jadi usaha di bidang pembenihan pada PT. Surya monodon layak dan menguntungkan. Sedangkan nilai *R/C Ratio* dari pembenihan dengan sistem pengadaan benih hasil pembelian dihasilkan nilai *R/C Ratio* sebesar 4,0, yang artinya nilai ini lebih besar dari periode I – III (menggunakan induk), jadi kesimpulannya pembenihan dengan sistem pengadaan benih dari pembelian lebih menguntungkan dari segi perbandingan modal dan keuntungan (*R/C Ratio*)

### **Break event point (BEP)**

Hasil perhitungan nilai BEP dari periode I – III dihasilkan rata-rata nilai produksi sebesar 21.958.636,3/tahun sedangkan nilai BEP dari periode pembandingan dihasilkan nilai produksi sebesar 20.255.294,3/tahun, dari hasil perhitungan tersebut nilai BEP periode pembandingan memiliki nilai titik impas lebih kecil, jadi dapat disimpulkan periode pembandingan lebih baik dalam mencapai titik impas, karena dengan memproduksi benih sebesar 20.255.294,3/tahun dapat mencapai titik impas (tidak ada laba atau rugi), sebagaimana yang dikemukakan oleh Purba (2002) Titik impas (*Break even point*) berlandaskan pada pernyataan sederhana, berapa besarnya unit produksi yang harus dijual untuk menutupi seluruh biaya yang dikeluarkan, untuk menghasilkan produk tersebut dan menurut Harahap (2004) *Break even point* berarti suatu keadaan dimana perusahaan tidak mengalami laba dan juga tidak mengalami rugi artinya seluruh biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan produksi ini dapat ditutupi oleh penghasilan penjualan. Total biaya (biaya tetap dan biaya variabel) sama dengan biaya total penjualan sehingga tidak ada laba atau rugi.

### **Pay back period (PP)**

Dilihat pada tabel 4.11, hasil perhitungan PP rata-rata nilai PP pada periode I – III sebesar 12 periode (1 periode 2 bulan) sedangkan pada periode pembandingan menunjukkan hasil yang sama yaitu 12 periode juga yang artinya pengembalian modal membutuhkan waktu produksi selama 12 periode atau selama 2 tahun produksi secara

terus menerus, hal ini seperti yang dikemukakan oleh Abdul Choliq dkk (2004) *payback period* dapat diartikan sebagai jangka waktu kembalinya investasi yang telah dikeluarkan, melalui keuntungan yang diperoleh dari suatu proyek yang telah direncanakan. Sedangkan menurut Bambang Riyanto (2004) *payback period* adalah suatu periode yang diperlukan untuk dapat menutup kembali pengeluaran investasi dengan menggunakan *proceeds* atau aliran kas netto (*net cash flows*).

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Menurut hasil uji *Chi square* pengadaan benih dari hasil pembelian tidak berpengaruh secara signifikan (tidak berbeda nyata) terhadap analisa perbandingan keuntungan pada PT. Surya Monodon dibandingkan pengadaan benih dari hasil pembenihan yang dilakukan oleh PT. Surya Monodon sendiri, ini dikarenakan dari kedua metode sama-sama memiliki keuntungan dan kelebihan masing-masing.

Berdasarkan hasil penelitian usaha dibidang pembenihan udang windu di PT. Surya Monodon dengan metode pembenihan menggunakan induk dibandingkan dengan metode pengadaan benih dari pembelian, dapat disimpulkan bahwa metode penggunaan induk lebih menguntungkan dari segi kualitas dibandingkan dengan pengadaan benih hasil pembelian. Namun metode pengadaan benih hasil pembelian lebih menguntungkan dari segi efisiensi waktu produksi dan resiko fekuditas dan *haching rate* yang rendah dari pengadaan benih



dengan metode pembenihan menggunakan induk.

Kurangnya standar pada pembelian benih menjadikan faktor tingginya mortalitas sehingga mempengaruhi hasil panen pada metode pengadaan benih dari pembelian.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adi, M Kwartono. 2007. *Analisis Usaha Kecil dan Menengah*. Penerbit CV. Andi Offset. Yogyakarta. Hal 44-50
- Anonim. 2013. Produksi Perikanan Budidaya.  
<http://statistik.kkp.go.id/sidati-k-dev/index.php?m=5>.  
Diakses tanggal 6 Januari 2014 pukul 20.00 WIB.
- Anonim. 1984. *Perkembangan Stadia Larva Udang*. PT. Erlangga, Jakarta. Hal 22-25
- Arifin, Imamul. 2007. *Membuka Cakrawala Ekonomi*. Setia Purna Inves. Bandung.
- Basrowi dan Suwandi, 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Rineke cipta. Jakarta.
- Choirul, 2002. *Budidaya Udang Windu*. Teknologi Tepat Guna, Jakarta. Hal 42-48
- Hidayat Syah. 2010. *Pengantar Umum Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatam Verifikatif*. Suska Pres. Pekanbaru
- Johan, Suwinto. 2011. *Studi Kelayaan Pengembangan Bisnis*. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Kasmir dan Jakfar, 2012. *Studi Kelayakan Bisnis*. Prenada Media. Jakarta.
- Madura, J. 2001. *Pengantar Bisnis*. Salemba Empat. Jakarta.
- Martidjo. 2003. *Kematangan Gonad Udang Windu*. PT. Agro Media Pustaka, Surabaya. Hal 11-17
- Murtidjo, B.A., 2003. *Benih Udang Windu Skala Kecil*. PT. Kansius. Jakarta. Hal 13-17
- Nazir, Mohammad. 2011. *Metode Penelitian*. PT. Ghalia Indonesia. Hal 6-12. Jakarta
- Noventi, 2001. *Tingkat Kematangan Gonad Pada Udang Windu*. PT. Gramedia Pustaka. 22-24. Jakarta.
- Riyanto, Bambang. 1995. *“Dasar Dasar Pembelanjaan Perusahaan”*. Yogyakarta. BPFE- Yogyakarta.
- Riyanto, B. 2009. *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*.